

“ HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DENGAN KEIKUTSERTAAN KONTRASEPSI PRIA DI DESA MANCILAN “

Rise Dwi Puspitasari, Nova Hikmawati, Suhartin

Program studi S1 Kebidanan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

E-mail: risedewi28@gmail.com

ABSTRACT

Data from the Population and Family Planning Agency (BKKBN) shows the number of PUS in 2022 in Binakals as many as 2740 people, MOP participants (1%) and condoms (0.14%). The Community Empowerment and Family Planning Agency (2013) states that the low participation of men in contraception is caused by information about male contraception that is not yet understood by the community, and the view that contraception is specifically for women only. Various attempts have been made to increase the participation of men in contraception, such as counseling on contraception for men, advocating for relevant parties, and approaching religious and community leaders. This study aims to analyze the correlation between knowledge and attitudes with male contraception participation in Baratan village, Binakal Bondowoso. The type of research used is analytic observational with a cross-sectional approach. The population used is all married men in Baratan village, Binakal Bondowoso as many as 200 people, sampling using simple random sampling as many as 67 people. Using a questionnaire instrument, bivariate analysis using chi-square. The results of the study showed that there was a correlation between knowledge and participation in male contraception (p-value 0.000) and attitude with participation in male contraception (p-value 0.000). The results of this study can provide motivation to health workers in the work area of the Binakal health center UPTD in promoting male participation and participation in using contraception. And the results of this study, can be used as a medium of information about male contraception methods and give consideration to the public in choosing contraception to be used.

Article History

Submitted 29 desember 2023

Accepted 3 januari 2024

Published 4 Januari 2024

Keywords:

Knowledge, attitude, participation of male contraception

ABSTRAK

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menunjukkan jumlah PUS tahun 2022 di Kec. Binakal sebanyak 2740 jiwa, peserta MOP (1%) dan kondom (0,14 %). Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (2013) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam berkontrasepsi disebabkan oleh informasi tentang kontrasepsi pria yang belum dipahami oleh masyarakat, dan adanya pandangan bahwa kontrasepsi dikhususkan untuk wanita saja. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan peran serta laki-laki dalam berkontrasepsi, seperti penyuluhan tentang kontrasepsi kepada pria, melakukan advokasi kepada pihak-pihak terkait, dan melakukan pendekatan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dengan keikutsertaan kontrasepsi pria di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan yaitu seluruh pria yang

Sejarah Artikel

Submitted 29 desember 2023

Accepted 3 januari 2024

Published 4 Januari 2024

Kata Kunci :

pengetahuan, sikap, keikutsertaan kontrasepsi pria.

sudah menikah yang ada di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso sebanyak 200 orang, pengambilan sampling menggunakan simpel random sampling sebanyak 67 orang. Menggunakan instrumen kuesioner, analisis bivariat menggunakan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan kontrasepsi pria (p-value 0,000) dan sikap dengan keikutsertaan kontrasepsi pria (p-value 0,000). Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada tenaga kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Binakal dalam menggalakkan peran serta dan partisipasi pria untuk memakai kontrasepsi. Dan hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai media informasi mengenai metode kontrasepsi pria dan memberikan pertimbangan kepada masyarakat untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 257.912.349 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49% sehingga pemerintah menetapkan program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Sulistyawati, 2013). Sasaran gerakan KB adalah (1) Pasangan usia subur (PUS) yaitu pasangan suami istri yang hidup bersama dimana istrinya berusia 15-49 tahun yang harus dimotivasi terus-menerus, (2) Non PUS yaitu anak sekolah, orang yang belum menikah, pasangan di atas 45 tahun, tokoh masyarakat, (3) Institusional yaitu berbagai organisasi, lembaga masyarakat, pemerintah dan swasta (Affandi, 2011) Terdapat berbagai jenis metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh pria dan wanita yaitu : (1) Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) terdiri dari Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Implant/Susuk, Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP); (2) Metoda Sederhana terdiri dari Metode Amenorrhoe Laktasi (MAL), Coitus Interruptus, Metode Kalender, Metode Lendir Serviks, Metode Suhu Basal Badan, dan Simptomermal yaitu perpaduan antara suhu basal dan lendir serviks, sedangkan metode kontrasepsi sederhana dengan alat yaitu kondom, diafragma, cup serviks dan spermisida; (3) Metoda Kontrasepsi Hormonal terdiri dari pil dan suntik (Niken, 2010)

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 67,6% dengan pola pemilihan jenis alat kontrasepsinya yang tertinggi yaitu metode suntik (72,9%), diikuti oleh pil (19,4%), IUD/AKDR (8,5%), MOW (2,6%), kondom (1,1%) dan MOP (0,6%) (Kemenkes R1, 2021). Peserta KB aktif di Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 75,54% dengan pola pemilihan jenis alat kontrasepsi yaitu suntik (51,28%), pil (18,29%), IUD/AKDR (11,4%), MOW (4,86%), kondom (2,17%), dan MOP (0,37%). Peserta KB aktif di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2021 jumlah peserta KB aktif sebesar 77,55% dengan penggunaan jenis kontrasepsi suntik sebanyak (57,67%), Pil (22,9%), implan (10,7%), AKDR

(5,5%), MOW (1,65%), MOP (0,92%), dan kondom (0,47%) (BPS, 2021). Peserta KB aktif di Kecamatan Binakal pada tahun 2021 sebesar 83% dengan penggunaan jenis kontrasepsi suntik sebanyak (54,63%), implan (15,3%), AKDR (9,2%), Pil (3,02%), MOW (0,6%), kondom (0,14%), dan MOP (1%). Jumlah pengguna kontrasepsi pria (kondom dan MOP) di Desa Baratan Kecamatan Binakal adalah yang paling sedikit yaitu hanya 26 orang (kondom 21 orang, MOP 5 orang).

Berdasarkan jumlah pengguna kontrasepsi kondom dan MOP menggambarkan bahwa partisipasi laki-laki untuk ber-KB masih rendah. Pengguna alat kontrasepsi yang masih didominasi oleh perempuan menunjukkan bahwa di masyarakat program KB masih dipahami hanya ditujukan bagi kaum perempuan saja. Dalam memenuhi kesejahteraan keluarga perihal kesehatan reproduksi, perempuan yang harus menanggung beban dan efek samping dalam penggunaan KB atau kontrasepsi (Darmawati, 2011). Contohnya efek samping dari pemakaian kontrasepsi pil yang dirasakan yaitu berat badan naik, perdarahan, hipertensi, pusing, mual dan tidak haid. Pada kontrasepsi implant, efeknya berupa perubahan pola menstruasi, mual, pusing disertai pandangan kabur, keputihan, depresi, jerawat perubahan libido dan peningkatan berat badan (Kusuma, 2016). BAPERMAS dan KB (2013) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB dipicu oleh informasi tentang KB pria belum banyak dipahami oleh masyarakat, juga masih adanya pandangan bahwa KB merupakan urusan wanita saja. Untuk meningkatkan peran kaum laki-laki dalam Program KB, berbagai upaya telah dicoba dilakukan seperti penyuluhan tentang kontrasepsi kepada pria, melakukan advokasi kepada pihak-pihak terkait, dan melakukan pendekatan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan pengetahuan, sikap dengan keikutsertaan kontrasepsi pria di desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis korelasi tipe cross sectional, dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan). Pengumpulan data untuk jenis penelitian ini, baik untuk variabel resiko atau sebab (independent variable) maupun variable akibat (dependent variable) dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus (Point Time Approach) (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pria yang sudah menikah yang ada di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso yang berjumlah 200 orang Pada penelitian ini sampel diambil dengan cara Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dari 67 sampel didapatkan dengan cara membuat lotre kemudian diambil secara acak. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah : a. Bersedia menjadi responden. b. Jenis kelamin laki-laki c. Memiliki istri. d. Tinggal di Desa Baratan, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah penduduk Desa

Baratan namun tidak ada di desa saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Baratan Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilaksanakan pada 21 Juni – 5 Juli 2023. Hasil analisis Univariat meliputi variabel pengetahuan, sikap, dan keikutsertaan kontrasepsi pria. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul adalah Chi Square dengan derajat kepercayaan 38 95%, sehingga jika ditemukan hasil analisis statistik $p < 0,05$ maka variabel dinyatakan terdapat hubungan secara signifikan.

HASIL PENELITIAN

1. Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Suami tentang Kontrasepsi Pria di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2023.

No.	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1.	Baik	49	73,13
2.	Kurang Baik	18	26,87
	Total	67	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 67 responden sebagian besar berpengetahuan baik, yaitu sebesar 49 responden (73,13%) .

2. Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Suami tentang Kontrasepsi Pria di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2023.

No.	Sikap	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1.	Positif	50	74,63
2.	Negatif	17	25,37
	Total	67	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 67 responden sebagian besar bersikap positif terhadap kontrasepsi pria, yaitu sebesar 50 responden (74,63%)

3. Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Kontrasepsi Pria di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2023.

No.	Keikutsertaan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1.	Ikut	26	38,81

2.	Tidak ikut	41	61,19
	Total	67	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 67 responden lebih dari setengahnya tidak ikut serta dalam kontrasepsi pria, yaitu 41 responden (61,19%).

4. Tabel 5.6 Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Keikutsertaan Kontrasepsi Pria di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2023.

Keikutsertaan							
Pengetahuan	Ikut		Tidak Ikut		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	p-value
Baik	26	53,06	23	46,94	49	100	0,000
Kurang	0	0	18	100	18	100	
Total	26	38,81	41	61,19	67	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 67 responden yaitu sebesar 49 responden berpengetahuan baik dan 26 responden (53,06%) ikut serta dalam kontrasepsi pria, 23 responden (46,94%) tidak ikut serta dalam kontrasepsi pria. Sedangkan 18 responden berpengetahuan kurang baik dan 18 responden (100%) tersebut tidak ikut serta dalam kontrasepsi pria.

5. Tabel 5.7 Tabulasi Silang Sikap Dengan Keikutsertaan Kontrasepsi Pria di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2023.

Keikutsertaan							
Sikap	Ikut		Tidak Ikut		jumlah		
	F	%	F	%	F	%	p-value
Positif	26	52	24	48	50	100	0,000

Negatif	0	0	17	100	17	100
Total	26	38,81	41	61,19	67	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 67 responden yaitu sebesar 50 responden bersikap positif dan 26 responden (52%) ikut serta dalam kontrasepsi pria, 24 responden (48%) tidak ikut serta dalam kontrasepsi pria. Sedangkan 17 responden bersikap negatif dan 17 responden (100%) tersebut tidak ikut serta dalam kontrasepsi pria.

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan Suami Tentang Kontrasepsi Pria Di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 49 orang (73,13%). Dari 49 orang tersebut 6 orang berpendidikan SD, 15 orang berpendidikan SLTP/SMP, 16 orang berpendidikan SLTA/SMA, 12 orang Perguruan Tinggi. Responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 18 orang (26,87%). Dari 18 orang tersebut 9 orang berpendidikan SD, 3 orang berpendidikan SLTP/SMP, 6 orang berpendidikan SLTA/SMA.

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014), yang menyatakan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

Dari tabel 5.1 terlihat bahwa dari 49 orang berpengetahuan baik, 40 orang berusia antara 20-40 tahun. Uraian tersebut sesuai pendapat Lukman yang dikutip oleh Hendra (dalam Putra, 2015), faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu usia, bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Menjelang 47 usia lanjut kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan mengalami penurunan (Putra, 2015). Dengan pengetahuan yang baik diharapkan pria menyadari pentingnya penggunaan alat kontrasepsi pada pria dan memicu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang suatu objek maka akan semakin tinggi kesadarannya untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

b. Sikap Suami Tentang Kontrasepsi Pria Di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif sebanyak 50 orang (74,63%). Responden yang bersikap negatif sebanyak 17 orang (25,37%). Dari hasil penelitian dapat dilihat kebanyakan responden berpendidikan SMA dan PT, hal tersebut yang menjadi faktor sebagian besar responden bersikap positif sejalan dengan pendapat Menurut Azwar, (2013:17) faktor-faktor yang memengaruhi sikap terhadap objek antara lain: 1. Pengalaman pribadi, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila 48 pengalaman pribadi dengan kesan yang kuat terjadi pada situasi yang melibatkan emosional; 2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, terkadang seseorang cenderung memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting karena munculnya motivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik; 3. Pengaruh kebudayaan, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah; 4. Media massa, berita seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulis yang akibatnya berpengaruh kepada sikap pembaca; 5. Lembaga pendidikan dan agama, konsep moral dan ajaran dari kedua lembaga tersebut sangat menentukan sistem kepercayaan seseorang; 6. Faktor emosional, bentuk sikap seseorang merupakan pernyataan yang didasari emosi dan bentuk mekanisme pertahanan ego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif. Meskipun masih terdapat responden yang bersikap negatif. Responden yang bersikap positif terjadi karena cukup memahami dan mengerti tentang kontrasepsi pria

c. Keikutsertaan Kontrasepsi Pria di Desa Baratan Kec. Binakal Kabupaten Bondowoso

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 67 responden 26 orang (38,81%) ikut serta ber-KB sedangkan 41 orang (61,19%) tidak ber-KB. Pengetahuan adalah bagian penentu dalam membentuk perilaku manusia, demikian pula dengan keikutsertaan pria dalam ber-KB. Pria yang 49 memiliki pengetahuan yang baik akan turut berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi (Moyo et al, 2012 dan Bani et al, 2014). Hasil penelitian nyatakan bahwa keikutsertaan pria dalam berkontrasepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi keikutsertaan pria dalam berkontrasepsi yaitu faktor lingkungan, adat istiadat, dan juga masih adanya pandangan bahwa KB merupakan urusan wanita saja. Untuk meningkatkan peran kaum pria dalam berkontrasepsi, diperlukan upaya seperti penyuluhan tentang kontrasepsi kepada pria, melakukan advokasi kepada pihak-pihak terkait, dan melakukan pendekatan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat.

d. Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Kontrasepsi Pria Di Desa Baratan

Berdasarkan Tabel 5.6 diketahui bahwa dari 49 responden pengetahuan baik mayoritas ber-KB yaitu sebanyak 26 orang (53,06%), pengetahuan kurang baik yaitu 18 orang (100%) tidak ada yang ber-KB. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari informasi yang dibaca dan didengar (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pengetahuan yang baik tentang KB pria berkaitan erat dengan partisipasi pria ber-KB. Hal ini dapat dibenarkan bahwa dari 26 pria dengan pengetahuan baik partisipasi ber-KB pria juga baik. Namun, masih ada 41 orang tidak ikut serta menjadi akseptor KB. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak ikut serta ber-KB antara lain adalah ketidaktahuan, ekonomi dan sosial budaya.

Berdasarkan hasil uji fisher exact test diperoleh p-value 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan kontrasepsi pria. Rendahnya pengetahuan pria terhadap KB pria, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigma tentang KB pria di masyarakat. Selain itu masih adanya anggapan bahwa setelah vasektomi adanya persepsi alat kontrasepsi yang mengurangi kepuasan hubungan seksual membuat para suami enggan menjadi peserta vasektomi dan adanya kekhawatiran para istri karena dengan demikian akan memberikan peluang lebih besar bagi suami untuk menyeleweng. Sebagian besar masyarakat masih menempatkan wanita hanya sebagai objek dalam masalah seksual maupun reproduksi, karena yang hamil melahirkan wanita maka wanitalah yang harus ikut keluarga berencana agar tidak hamil, serta terbatasnya pengetahuan peserta KB tentang cara memakai alat dan efek sampingnya selain itu ada semacam kekhawatiran jika memakai alat kontrasepsi kondom akan mengalami kegagalan dan beranggapan setelah ber KB takut akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan bahkan dilapangan masih ada yang tidak mengetahui apa itu vasektomi, bahkan ada akseptor vasektomi bertanya apakah nanti akhirnya ada efek samping setelah di vasektomi.

e. Hubungan Sikap Dengan Keikutsertaan Kontrasepsi Pria Di Desa Baratan

Hasil penelitian menunjukkan dari 50 responden sikap baik mayoritas ber-KB sebanyak 26 orang (52%), sikap kurang sebanyak 17 51 orang (100%) tidak ber-KB. Faktor yang menyebabkan bersikap negatif karena pria beranggapan KB adalah urusan wanita. Nilai p-value 0,000 ($< 0,05$), yang berarti ada hubungan sikap dengan keikutsertaan kontrasepsi pria di Desa Baratan. Sikap atau persepsi juga merupakan salah satu faktor penting pembentuk perilaku. Suami dengan persepsi positif terhadap alat kontrasepsi maka akan berpartisipasi tinggi untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan pria yang berpersepsi negatif (Purwanti, 2014). Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus, dengan sikap positif

akan muncul tindakan positif terhadap manfaat tentang KB maka sikap untuk ber KB akan meningkat. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa sikap positif responden terhadap KB dikarenakan responden memiliki keyakinan kalau keluarga berencana berdampak positif terhadap kesejahteraan hidup mereka seperti: program KB salah satu usaha untuk kesejahteraan keluarga, tidak setuju dengan banyak anak banyak rezeki, setuju dengan memiliki anak cukup 2 orang saja. Hal ini dapat dilihat responden yang sikapnya positif 52 % menjadi akseptor KB. Responden yang sikap negatif, tidak ikut menjadi akseptor KB. Hal ini disebabkan responden sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang program KB. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku dapat terjadi karena pengalaman seseorang. Perubahan perilaku karena menghayati manfaatnya merupakan perubahan perilaku yang paling kekal dari pada perubahan perilaku yang lain (Syafudin dan Fratidhina, 2011).

PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari 49 responden berpengetahuan baik, sebanyak 26 orang (53,06%) ikut serta dalam kontrasepsi pria. Sedangkan 18 responden berpengetahuan kurang baik, 100% responden tidak ikut serta dalam kontrasepsi pria. Kemudian dilakukan analisis statistik menggunakan uji fisher exact test diperoleh p-value 0,000 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan kontrasepsi pria. Dari 50 responden bersikap positif, sebanyak 26 responden (52%) ikut serta dalam kontrasepsi pria. Sedangkan 17 responden bersikap negatif, 100% responden tidak ikut serta dalam kontrasepsi pria. Kemudian 5 dilakukan analisis statistik menggunakan uji fisher exact test diperoleh p-value 0,000 ($<0,05$), yang berarti ada hubungan sikap dengan keikutsertaan kontrasepsi pria.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat memberikan saran :

- 1) Bagi Institusi Pendidikan Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam proses pengembangan pembelajaran.
- 2) Bagi Pelayanan Kesehatan Diharapkan dengan penelitian ini, pelayanan kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Binakal dapat memberikan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) secara rutin. Dengan demikian persepsi yang negatif selama ini dapat diluruskan dan suami memiliki pandangan yang baik terhadap kontrasepsi pria.
- 3) Bagi Responden Penelitian Diharapkan dengan hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai media informasi mengenai metode kontrasepsi pria dan memberikan

pertimbangan kepada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Binakal untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan.

- 4) Bagi Peneliti Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan referensi untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, dan Budiman. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Arikunto. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. 2017. Sikap Manusia “Teori dan Pengukurannya.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. 2015. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Cetakan ke5. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- BPS. 2021. Hasil Sensus Penduduk 2020. Jakarta Pusat : BPS.
- Dinkes Jatim. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. S. urabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, A. A. 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data:Contoh Aplikasi Studi Kasus (A. Suslia & T. Utami, eds.): Salemba Medika.
- Hidayat. 2017. Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Niken. 2010. Pelayanan KB. Yogyakarta : Fitramaya.
- Notoatmodjo. 2017. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala. 2018. Promosi Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Edisi.4. Salemba Medika.

- Rajaratenam, Sri Ganesh, dkk. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tindakan Pencegahan Osteoporosis Pada Wanita Usia di Kelurahan Jati. Jurnal Kesehatan Andalas, Volume 3 Nomor 2.
- Sulistyawati. 2013. Pelayanan KB. Jakarta : Salemba Medika.
- Swarjana. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wawan dan Dewi M. 2019. Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan. Perilaku Manusia, Nuha Medika.
- Widayanti. 2018. Hubungan Dukungan Suami, Motivasi, Dan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan. Yogyakarta.

